

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses yang sangat kompleks dimana sifat dan tingkah laku siswa ditimbulkan dan diubah melalui praktek, latihan, dan pengalaman yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, berkesinambungan, serta memiliki tujuan yang jelas menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam buku *The Guidance of Learning Activities* William Burton (1952, hlm. 371) mengemukakan bahwa “A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experienced unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich, varied and propocative environment”. Pada hakikatnya proses belajar menitikberatkan pada interaksi antara siswa sebagai seorang individu dan lingkungannya. Didalam interaksi inilah diperoleh pengalaman belajar. Dalam mencapai tujuan tersebut, siswa senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan- rintangan dan situasi yang tidak menyenangkan.

Menurut Djafar (2015) siswa di Indonesia masih tertinggal jauh oleh negara-negara lain, hanya 30% siswa yang hanya mampu menguasai materi bacaan dan siswa merasa sulit dalam menjawab soal-soal yang berbentuk uraian yang membutuhkan logika dalam berpikir. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 yang diumumkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) memaparkan bahwa Indonesia berada pada ranking 10 besar terbawah dari 79 Negara. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai PISA dalam kemampuan membaca dengan memperoleh skor 487, matematika dengan skor 489 dan sains dengan skor 489 (Schleicher, 2019 hlm. 6-8). Indonesia dalam hal ini masih tertinggal jauh oleh negara-negara ASEAN seperti Singapura, Thailand dan Malaysia.

Sementara Indonesia berada pada urutan ke 77 dari total 119 negara di dunia dalam peringkat *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) yang dilakukan pada tahun 2018 dengan tema keberagaman untuk meningkatkan daya saing. Dalam hal

ini peringkat Indonesia lebih rendah apabila dibandingkan dengan negara ASEAN seperti Malaysia peringkat 27, Filipina peringkat 54 dan Thailand peringkat 70. Sementara peringkat pertama diraih oleh Swiss, kemudian di ikuti oleh negara tetangga Indonesia yaitu Singapura, lalu Amerika Serikat di urutan ke 3. Melihat dari pemaparan data tersebut, kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia masih terbilang belum memuaskan serta menjadi masalah yang harus segera dibenahi.

Keberhasilan yang diperoleh dalam suatu proses pendidikan dapat ditentukan dari tinggi dan rendahnya hasil belajar yang didapatkan siswa (Tomprowski *et al*, 2008). Hasil belajar dapat di ukur dari nilai yang diperoleh siswa melalui ujian harian, ujian tengah semester dan ujian akhir sekolah sesuai dengan Permendikbud No.23 Tahun 2006 Pasal 6 mengenai penilaian hasil belajar. Permasalahan hasil belajar siswa yang rendah salah satunya tercermin pada nilai rata-rata ujian sekolah pada mata pelajaran ekonomi yang diselenggarakan pihak sekolah dengan data hasil Penilaian Akhir Semester (PAS). Berikut rata-rata penilaian akhir semester SMA Kelas XI IIS Negeri di Wilayah se-Kota Bandung pada mata pelajaran Ekonomi dalam lima tahun terakhir yang tercermin dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Nilai Ujian Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMAN se-Kota Bandung Tahun 2017-2021

No	Nama Sekolah	KKM	Tahun				
			2017	2018	2019	2020	2021
1	SMAN 1 Bandung	75	76	76,36	58,15	73,4	70,4
2	SMAN 4 Bandung	75	73	79,21	65,5	69	78,4
3	SMAN 7 Bandung	75	66	60,79	52,1	50,9	72,8
4	SMAN 8 Bandung	75	69	46,60	66,94	70	73,5
5	SMAN 10 Bandung	75	72	47,98	68,24	62	55,8
6	SMAN 11 Bandung	75	60	75,11	67,67	72,1	63,2
7	SMAN 13 Bandung	75	66	79,09	53,32	50,1	65
8	SMAN 14 Bandung	75	69	70,27	58,75	72,8	70,7
9	SMAN 19 Bandung	75	64	66,82	53,18	58,8	66,8
10	SMAN 21 Bandung	75	65	67,74	62,3	65,9	53,5
11	SMAN 22 Bandung	75	74	57,43	52,6	60,4	66
12	SMAN 23 Bandung	75	69	71,51	61,2	68,5	65,6
13	SMAN 27 Bandung	75	72	64,80	52,3	70,8	64,8

Sumber: Pra-Penelitian (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat dalam lima tahun terakhir nilai ujian yang diperoleh siswa cenderung fluktuatif dan masih berada pada kategori dibawah standar ketuntasan minimum (KKM). Pada tahun 2017, sekolah yang mendapatkan ranking terbaik hanya diperoleh satu sekolah yaitu SMAN 1 Bandung dengan nilai 76 dan nilai terendah diperoleh oleh SMAN 11 Bandung dengan nilai 60. Pada tahun 2018, terdapat peningkatan dari setiap sekolah dari tahun sebelumnya, SMAN 13 Bandung mengalami peningkatan terbaik disebabkan pada tahun sebelumnya memperoleh nilai 66 di tahun selanjutnya bertambah menjadi nilai 79,21. Pada tahun 2019, terjadi penurunan yang sangat signifikan tidak ada satupun sekolah yang memperoleh nilai diatas KKM, SMAN 7 berada pada ranking terbawah dengan memperoleh nilai 52,1. Pada tahun 2020, nilai yang diperoleh sekolah belum juga mengalami peningkatan, SMAN 13 dalam waktu dua tahun mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan memperoleh nilai 53,52 dan 50,1. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan dari setiap sekolah dan penurunan dari beberapa sekolah, SMAN 4 mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai 78,4 dan SMAN 21 mengalami penurunan dengan nilai 53,5.

Berikut ini disajikan data Nilai Ujian pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI IIS SMAN se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2021/2022.

Tabel 1 2 Rata-Rata Nilai Ujian Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMAN se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Rata-Rata PAS	Di bawah rata-rata (%)	Di atas rata-rata (%)
1	SMAN 1 Bandung	103	75	70,38	46,61	53,39
2	SMAN 6 Bandung	105	75	63,80	74,28	25,72
3	SMAN 7 Bandung	140	75	72,84	49,20	50,80
4	SMAN 8 Bandung	108	75	73,47	47,22	52,78
5	SMAN 10 Bandung	109	75	62,41	73,39	26,61
6	SMAN 11 Bandung	106	75	63,23	64,15	35,85
7	SMAN 14 Bandung	108	75	70,74	50,09	49,91
8	SMAN 17 Bandung	143	75	70,38	56,64	43,36

Yusup Maulana, 2023

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DENGAN ADVERSITY QUOTIENT SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

9	SMAN 23 Bandung	141	75	65,57	65,24	34,76
Jumlah		1063		68,09	58,51	41,49

Sumber: Pra-Penelitian (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan data hasil belajar siswa XI IIS SMAN se-Kota Bandung berupa nilai ujian pada tahun ajaran 2021/2022 yang masih berada pada kategori kurang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata ujian yang berada diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari sembilan sekolah semuanya berada dikategori dibawah KKM, dengan rata-rata nilai ujian sebesar 68,09. Dari 1063 siswa, sebanyak 58,51% atau 622 siswa memiliki nilai dibawah KKM dan sebanyak 41,49% atau 441 siswa memiliki rata-rata nilai pas yang berada diatas KKM. Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa merupakan sebuah permasalahan, dimana hasil belajar yang rendah mencerminkan rendahnya pencapaian kompetensi siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses interaksi pembelajaran siswa belum berjalan dengan optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pencapaian keberhasilan interaksi belajar dalam memenuhi tujuan pembelajaran disekolah, dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Penilaian yang terdapat dalam hasil belajar merupakan rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif yaitu ranah yang menyangkut aktivitas otak, aspek afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, serta aspek psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*). Apabila proses belajar membawa perubahan terhadap pola perbuatan, sikap-sikap yang berupa kapabilitas informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik serta kecakapan strategi kognitif pada siswa maka dapat dikatakan bahwa proses interaksi belajar tersebut telah berhasil.

Teori Belajar Sosial yang dikenalkan oleh Albert Bandura (1977) lebih menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Teori belajar Bandura sering disebut sebagai jembatan antara teori behavioristic dan kognitivistik dikarenakan meliputi perhatian, perilaku dan motivasi. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa manusia mempunyai interaksi timbal balik yang bekesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Hasil belajar

bukan suatu penguasaan latihan melainkan pengubahan perilaku. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa nantinya akan menjadi tolak ukur bagi sekolah, guru dan siswa dalam memajukan dan meningkatkan keberhasilan pendidikan di suatu negara. Namun kenyataannya hasil belajar menjadi permasalahan pokok yang sering dihadapi oleh guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Arumsasi (2015, hlm. 53) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan ukuran maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan proses pembelajaran selama waktu yang telah ditentukan.

Menurut teori Gestalt (dalam Susanto, 2013:12) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu oleh kemauan siswa sendiri dan lingkungannya. Pertama, kemauan siswa; memiliki arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; memiliki arti yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga. Faktor kondisi lingkungan peserta didik dalam aktivitas belajar salah satunya berasal dari latar belakang sosial ekonomi orang tua. Latar belakang sosio-ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian akademik siswa (Goyette dan Xie, 1999 ; Mistry dan Benner, 2007)

Rahmad (2013, hlm.8) mengemukakan bahwa lingkungan sosial keluarga merupakan faktor yang sangat memengaruhi kegiatan belajar. Dukungan orang tua memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Mahendra dalam Fitriyati, 2017). Dukungan tersebut dapat dilihat dari latar belakang orang tua yaitu ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Menurut Sugihartono, dkk (2015, hlm. 3) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Selain itu keterbatasan dana yang dimiliki oleh orang tua pun dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena kurangnya fasilitas belajar yang memadai”.

Slameto (2015, hlm. 61) menyatakan bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya orang tua acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan fasilitas belajarnya,

tidak memperhatikan kemajuan belajar anak dan tidak membantu anak dalam proses belajarnya maka menyebabkan anak tersebut kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam belajar. Sutardi (2016) menjelaskan bahwa sebesar 3.28% faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa adalah rendahnya partisipasi dari orang tua. Penelitian yang dilakukan Adi dan Arief (2016) menjelaskan bahwa seorang anak yang berasal dari keluarga menengah atas akan lebih mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya. Sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang ekonomi rendah akan lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mayer dan Lareau (dalam Lyu, 2019) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap pencapaian pendidikan anak. Pertama, seberapa banyak orang tua dapat menginvestasikan sumber daya yang dimiliki untuk perkembangan dan pendidikan anak. Kedua, orang tua kelas menengah lebih mampu meluangkan waktu dalam praktik untuk mencapai prestasi pendidikan anaknya dibandingkan dengan orang tua kelas pekerja. Sejalan dengan penelitian Xie dan Zhang (2016) yang menyatakan bahwa orang tua dengan latar belakang ekonomi yang tinggi dapat dilihat dari seberapa banyak investasi yang dikeluarkan untuk pendidikan anak. Anak yang berasal dari keluarga tersebut dapat memiliki keuntungan secara materi seperti memperoleh fasilitas pembelajaran yang lebih baik.

Lareau dan Heckman (dalam Lyu, 2019) mengemukakan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah akan lebih menekankan pada praktik dan etika pengasuhan (*parenting*) dan lingkungan keluarga. Scott-Jones (dalam Halle, 1977) menjelaskan bahwa perilaku orang tua dapat dihubungkan dengan prestasi akademik siswa, seperti gaya pengasuhan, interaksi verbal, membantu anak dalam mengerjakan tugas dan hubungan orang tua dengan urusan sekolah. Penelitian Poder (2017) menyatakan bahwa pencapaian seseorang tidak harus bergantung pada status sosial ekonomi orang tua agar dapat terciptanya kesamaan kesempatan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadian (2018) yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut karena siswa mempunyai keinginan yang tinggi guna mendapatkan hasil belajar yang baik.

Yusup Maulana, 2023

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DENGAN ADVERSITY QUOTIENT SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nutrisiana (2013) menyatakan bahwa perlu adanya peran dalam diri siswa dan dukungan dari pihak luar yakni orang tua. Penelitian Rahayu (2011) menyatakan bahwa “pengaruh status sosial ekonomi orang tua bukan satu-satunya penentu dalam prestasi belajar anak secara langsung tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhinya. Salah satunya faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa”. Siswa memiliki kesadaran sendiri bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya adalah dirinya sendiri, sedangkan faktor-faktor lain turut menunjang keberhasilannya. Kesadaran siswa akan pentingnya peran diri dalam tercapainya keberhasilan proses belajar tersebut berasal dari faktor psikologis. Terdapat faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar yaitu tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena bila dikaitkan dengan kecerdasan, otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ lain karena otak memiliki fungsi sebagai pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Adversity Quotient pada dasarnya mempunyai pengaruh yang jelas dalam hal pencapaian hasil belajar. Menurut Stoltz (2000, hlm. 8) kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan serta mampu melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya disebut dengan *Adversity Quotient*. Menurutnya konsep ini terwujud dalam tiga bentuk salah satunya yaitu sebagai perangkat alat untuk memperbaiki respon seorang terhadap kemalangan atau kesulitan. Stoltz mengelompokkan individu menjadi tiga: *quitter*, *camper*, dan *climber*. Hal ini sejalan dengan penemuan yang mengungkap bahwa AQ adalah faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa (Huijuan, 2009, hlm. 1). Hal ini sejalan dengan penemuan yang mengungkap bahwa AQ adalah faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa (Huijuan, 2009:1). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmai (2012) yang mana kesimpulan dari penelitian tersebut adanya pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* (AQ) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Akan

Yusup Maulana, 2023

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DENGAN ADVERSITY QUOTIENT SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi penelitian Rizqon (2019) mengklaim bahwa AQ berkorelasi positif dengan kinerja akademik, tetapi hanya lemah. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sia Tjundjing (2001) yang menyatakan bahwa AQ tidak berpengaruh terhadap prestasi studi.

Berdasarkan pemaparan diatas , penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan hasil belajar siswa dengan judul “**Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dengan *Adversity Quotient* Sebagai Variabel Mediator (Survey pada siswa Kelas XI SMAN se-Kota Bandung)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum status sosial ekonomi orang tua, *adversity quotient*, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Bandung?
2. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimana tingkat *adversity quotient* memediasi pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah untuk menguji Teori Belajar Sosial Albert Bandura dengan menganalisis pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar yang dimediasi oleh *adversity quotient*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, khususnya tentang pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui *adversity quotient*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui *adversity quotient*.
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan menambah referensi bagi pembaca yang ingin mengkaji lebih dalam terkait pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui *adversity quotient*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variable, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrument penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian ini mengenai kesimpulan, implikasi dari rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap Pendidikan dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait.